

Gambaran Kekerasan Seksual dan Pola Asuh pada Salah Satu Perguruan Tinggi di Sulawesi Utara

Michelle Tololiu^{1*}, Hendri Opod², Cicilia Pali²

1 Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

2 Bagian Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Abstrak: Kekerasan seksual merupakan salah satu permasalahan yang patut diperhatikan. Definisi dan bentuk-bentuk kekerasan seksual berdasarkan Permendikbud No. 30 Tahun 2021 masih ditemukan di Perguruan Tinggi saat ini. Mahasiswa yang umumnya berusia 17-21 tahun berada pada fase remaja akhir memiliki tugas perkembangan berupa pembentukan identitas, yang salah satunya dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya. Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat pola asuh apa yang meningkatkan risiko seseorang menjadi korban kekerasan seksual. Tujuan: Untuk mengetahui gambaran pola asuh pada mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual di salah satu perguruan tinggi di Sulawesi Utara. Metode: Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif dengan metode pengambilan data potong lintang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner kekerasan seksual dan Parental Authority Questionnaire-Revised (PAQ-R) oleh Dr. John R. Buri, dianalisis menggunakan uji univariat. Hasil: Dari 108 responden yang terkumpul, didapati mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual sebanyak 90% dan mahasiswa yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual sebanyak 10%. Keduanya didominasi oleh mahasiswa yang memiliki pola asuh otoritatif, namun 10% responden dieksklusi dan hanya 90% responden yang pernah mengalami kekerasan seksual diolah datanya lebih lanjut. Kesimpulan: Mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual sebanyak 90% dan yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual sebanyak 10%. Keduanya memiliki pola asuh yang dominan yaitu otoritatif, sehingga ada faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan adanya kekerasan seksual.

Kata kunci: Kekerasan Seksual, Pola Asuh, Perguruan Tinggi

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v2i2.3651>

*Correspondence: Michelle Tololiu

Email:

michelletololiu011@student.unsrat.ac.id

Received: 18-01-2025

Accepted: 25-01-2025

Published: 01-02-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Sexual violence is one of the problems that deserves attention. The definition and forms of sexual violence based on Permendikbud No. 30 of 2021 are still found in universities today. University students who are generally 17-21 years old are in the late adolescent phase and have developmental tasks such as identity formation, one of which is influenced by how parents raise their children. Therefore, this study was conducted to see what parenting style increase the risk of someone becoming a victim of sexual violence. Purpose: To determine the overview of parenting styles in students who have experienced sexual violence in one of the universities in North Sulawesi. Methods: This research is a quantitative descriptive study with a cross-sectional data collection method. The research instruments used were the sexual violence questionnaire and the Parental Authority Questionnaire-Revised (PAQ-R) by Dr. John R. Buri, analyzed using univariate tests. Result: Out of 108 respondents collected, it was found that students who had experienced sexual violence were 90% and students who had never experienced sexual violence were 10%. Both were dominated by students who had authoritative parenting, but 10% of respondents were excluded and only 90% of respondents who had experienced sexual violence had their data processed further. Conclusion: Students who have experienced sexual violence are 90% and those who have never experienced sexual violence are 10%. Both have a predominantly authoritative parenting style, so there are other factors that can cause sexual violence.

Keywords: Sexual Violence, Parenting Style, University

Pendahuluan

Isu kekerasan, termasuk kekerasan seksual merupakan salah satu topik yang sedang naik daun saat ini. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, pada tahun 2023 terdapat 29.883 jumlah kasus kekerasan, 13.156 di antaranya mengalami kekerasan seksual, dan 26.161 di antaranya dialami oleh perempuan. 13,4% korban perempuan berusia 18-24 tahun, dan 44,1% merupakan pelajar.

Kekerasan seksual, menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia nomor 30 tahun 2021, didefinisikan sebagai setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal. Permendikbud no. 30 tahun 2021 sendiri memuat juga pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi, yang di mana menurut penelitian Pali et al. (2024), sikap masyarakat Universitas Sam Ratulangi terhadap pencegahan dan penanganan tersebut berada di 98,24% yang menunjukkan sikap sangat setuju.

Kekerasan seksual termasuk dalam beberapa hal sederhana seperti menyampaikan ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan tampilan fisik (JDIH BPK, 2021). Karena itu, ada kemungkinan bahwa secara tidak sadar banyak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual, termasuk di lingkup perguruan tinggi. Kenyataannya, kekerasan seksual masih didapati di perguruan tinggi, termasuk kepada mahasiswa.

Mahasiswa merupakan peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi (JDIH BPK, 2021). Mahasiswa umumnya berusia 17-21 tahun, yang berarti tergolong dalam fase remaja akhir. Dalam psikologi perkembangan, tugas utama dari remaja akhir dalam mengembangkan kepribadiannya adalah membentuk identitas. Pembentukan identitas sendiri dipengaruhi oleh apa yang dialami pada masa kanak-kanak, juga oleh dimensi-dimensi baru yang diterima pada masa remaja karena adanya perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan relasional (Dewi, 2021).

Sejak lahir ke dunia, keluarga menjadi lingkup sosial pertama yang ditemui oleh setiap individu. Seharusnya setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya, namun dalam proses mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anak, orang tua masih bisa melakukan kesalahan. Setiap perlakuan orang tua akan memengaruhi perkembangan sosial moral seseorang (Diana & Irawati, 2022). Jika sedari kecil anak diajarkan untuk mandiri dan bertanggung jawab, maka kelak perkembangan sosial yang

positif tersebut akan membuat anak bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya (Mustabsyiah & Formen, 2020). Karena itu, bentuk pola asuh orang tua pada akhirnya akan memengaruhi pembentukan kepribadian (identitas) anak (Diana & Irawati, 2022). Makagingge et al. (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa baik pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif berpengaruh terhadap perilaku sosial anak. Pola asuh otoriter dan permisif berpengaruh negatif, sedangkan pola asuh demokratis berpengaruh positif. Menurut penelitian Haniyah et al. (2022), sikap otoriter orang tua membuat anak merasa takut, sehingga proses sosialisasinya terganggu. Selain itu, adanya sikap toleran orang tua membuat anak sulit beradaptasi.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Nurkhasanah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, terkhususnya ayah, memiliki hubungan dengan kejadian pelecehan seksual. Pola asuh demokratis melibatkan komunikasi yang terbuka, sehingga mencegah terjadinya pelecehan seksual. Sedangkan, dalam pola asuh otoriter sering tidak dikenalkan tanda-tanda pelecehan seksual, juga menghambat perkembangan emosional remaja. Karena itu, walaupun tidak selalu secara langsung menyebabkan pelecehan seksual, tetapi pola asuh otoriter dapat meningkatkan risiko terjadinya pelecehan seksual. Namun, penelitian yang dilakukan adalah dalam konteks pelecehan seksual, sementara kekerasan seksual tidak sebatas pelecehan seksual. Karena itu, penelitian ini akan lebih membahas dalam lingkup yang lebih luas, yaitu tentang kekerasan seksual, dalam kaitannya dengan pola asuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh pada mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual di Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi deskriptif yang mengumpulkan dan menganalisis data dengan tujuan untuk menggambarkan karakteristik data tanpa membuat kesimpulan umum yang berlaku untuk populasi luas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Studi deskriptif yang digunakan berupa studi observasional dengan metode pengambilan data potong lintang. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dari kuesioner *Parental Authority Questionnaire-Revised* (PAQ-R) oleh Dr. John R. Buri (1991) berdasarkan teori pola asuh oleh Diana Baumrind. Adapun data tambahan adalah identitas subjek penelitian, yaitu jenis kelamin, usia, agama, suku bangsa, dan urutan kelahiran.

Populasi target pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. Sementara, populasi terjangkau pada penelitian ini adalah mahasiswa semester 3, semester

5, dan semester 7 Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi yang berjumlah 2.465 mahasiswa. Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling*, di mana ukuran sampel ditentukan dengan rumus Slovin dan didapatkan total sampel adalah 97 orang. Penelitian ini juga menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi semester 3, semester 5, dan semester 7 yang bersedia mengisi kuesioner, sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian kekerasan seksual dan bagian pola asuh. Bagian kekerasan seksual berisi pertanyaan mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual berdasarkan Permendikbud no. 30 tahun 2021 yang berfungsi sebagai penyaring kriteria responden yang pernah mengalami kekerasan seksual. Sementara, bagian ini akan memuat kuesioner *Parental Authority Questionnaire-Revised* (PAQ-R). Kuesioner PAQ-R versi bahasa Indonesia telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh Darmagita & Susanto (2022), di mana disebutkan bahwa hasil pengujian dengan Cronbach's Alpha pada pola asuh otoriter mendapatkan nilai sebesar 0,70, pola asuh permisif sebesar 0,73, dan pola asuh otoritatif sebesar 0,70, sehingga reliabilitas setiap bagian pola asuh pada kuesioner ini tergolong tinggi. Sementara, hasil pengujian *content validity* dari penilaian dua orang *Subject Expert Matter* didapatkan nilai yang mendekati 1, sehingga *content validity* dinilai baik.

Variabel pada penelitian ini adalah pola asuh dengan karakteristik responden berupa mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual, usia, jenis kelamin, agama, suku bangsa, dan urutan kelahiran. Penelitian ini dilakukan dengan mengisi *google form* pada *link* yang dibagikan melalui WhatsApp. Setelah dikumpulkan, data diolah secara univariat.

Hasil dan Pembahasan

Dari 108 responden, diambil 97 responden yang tersisa setelah dilakukan eksklusi sesuai kriteria eksklusi sampel, yaitu mahasiswa yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
18 tahun	6	6%
19 tahun	22	23%
20 tahun	41	42%
21 tahun	23	24%

Usia	Frekuensi	Persentase
22 tahun	2	2%
23 tahun	2	2%
24 tahun	1	1%
Total	97	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa rentang usia responden adalah pada usia 18 tahun hingga 24 tahun. Usia responden paling muda adalah 18 tahun dengan jumlah 6 orang (6%), sedangkan usia responden paling tua adalah 24 tahun dengan jumlah 1 orang (1%). Responden paling banyak berusia 20 tahun dengan jumlah 41 orang (42%), sedangkan paling sedikit responden berusia 24 tahun dengan jumlah 1 orang (1%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	38	39%
Perempuan	59	61%
Total	97	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak responden perempuan daripada laki-laki, di mana responden perempuan sebanyak 59 orang (61%) dan responden laki-laki sebanyak 38 orang (39%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran

Urutan Kelahiran	Frekuensi	Persentase
Anak Tunggal	5	5%
Anak Pertama	40	41%
Anak Tengah	22	23%
Anak Terakhir	30	31%
Total	97	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa paling banyak responden merupakan anak pertama, dengan jumlah responden sebanyak 40 orang (41%). Sedangkan, paling sedikit responden merupakan anak tunggal, dengan jumlah responden sebanyak 5 orang (5%).

Keseluruhan 108 responden dievaluasi kategori pola asuhnya masing-masing, baik 97 orang yang pernah mengalami kekerasan seksual maupun 11 orang yang tidak pernah

mengalami kekerasan seksual. Adapun hasil penilaian pola asuh keseluruhan responden adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Responden yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Berdasarkan Pola Asuh

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Otoriter	17	18%
Otoritatif	63	64%
Permisif	17	18%
Total	97	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang pernah mengalami kekerasan seksual memiliki pola asuh otoritatif, yaitu sebanyak 63 orang (65%). Sedangkan, responden yang memiliki pola asuh otoriter dan permisif sama jumlahnya, yaitu 17 orang (18%).

Tabel 5. Distribusi Responden yang Tidak Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Berdasarkan Pola Asuh

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Otoriter	1	9%
Otoritatif	8	73%
Permisif	2	18%
Total	11	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual memiliki pola asuh otoritatif, yaitu sebanyak 8 orang (73%). Sedangkan, hanya 1 orang (9%) yang memiliki pola asuh otoriter.

Tabel 6. Tabulasi Silang Usia Responden dengan Pola Asuh

Usia	Pola Asuh			Total
	Otoriter	Otoritatif	Permisif	
18 tahun	3	2	1	6
19 tahun	2	18	2	22
20 tahun	6	28	7	41
21 tahun	6	11	6	23
22 tahun	0	1	1	2

Usia	Pola Asuh			Total
	Otoriter	Otoritatif	Permisif	
23 tahun	0	2	0	2
24 tahun	0	1	0	1
Total	17	63	17	97

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden usia 18 tahun memiliki pola asuh otoriter. Responden usia 19 tahun, 20 tahun, dan 21 tahun sebagian besar memiliki pola asuh otoritatif. Responden usia 22 tahun seimbang memiliki pola asuh otoritatif dan permisif. Sementara, keseluruhan responden usia 23 tahun dan 24 tahun memiliki pola asuh otoritatif.

Tabel 7. Tabulasi Silang Jenis Kelamin Responden dengan Pola Asuh

Jenis Kelamin	Pola Asuh			Total
	Otoriter	Otoritatif	Permisif	
Laki-laki	3	24	11	38
Perempuan	14	39	6	59
Total	17	63	17	97

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki pola asuh otoritatif. Responden laki-laki paling sedikit memiliki pola asuh otoriter. Sedangkan, responden perempuan paling sedikit memiliki pola asuh permisif.

Tabel 8. Tabulasi Silang Urutan Kelahiran Responden dengan Pola Asuh

Urutan Kelahiran	Pola Asuh			Total
	Otoriter	Otoritatif	Permisif	
Anak Tunggal	0	4	1	5
Anak Pertama	7	24	9	40
Anak Tengah	5	17	0	22
Anak Terakhir	5	18	7	30
Total	17	63	17	97

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan urutan kelahiran anak tunggal, anak pertama, anak tengah, maupun anak terakhir memiliki pola asuh otoritatif. Responden dengan urutan kelahiran anak pertama dan anak terakhir paling

sedikit memiliki pola asuh otoriter. Tidak ada responden anak tunggal yang memiliki pola asuh otoriter, dan tidak ada responden anak tengah yang memiliki pola asuh permisif.

Pembahasan

Dari data 108 responden yang mengisi kuesioner pada penelitian ini, 90% di antaranya (97 orang) pernah mengalami kekerasan seksual dan 10% sisanya (11 orang) tidak pernah mengalami kekerasan seksual. Keduanya sama-sama didominasi memiliki pola asuh otoritatif. Terlepas dari pola asuh otoritatif yang banyak dihubungkan dengan dampak positif, Sanvictores & Mendez (2024) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua memang memengaruhi perilaku dan tindakan anak, namun seiring bertambahnya usia anak, faktor-faktor lain dapat membentuk atau mengubah perilaku mereka. Faktor-faktor yang dimaksud bisa berupa budaya, pekerjaan, dan lingkungan sosial. Rais dalam Picauly et al. (2021) menyatakan bahwa terdapat banyak perubahan saat seorang anak memasuki usia remaja. Anak akan kurang bergantung kepada orang tua dan mulai lebih terikat dengan teman seusianya. Seseorang bisa menjadi orang yang berani, lemah lembut, dan menunjukkan dirinya, atau bisa menjadi orang yang pendiam dan menarik diri. Seseorang bisa menjadi lebih sensitif, pemarah, bahkan bisa menjadi seseorang yang tidak lagi dikenali oleh orang tuanya sebagai anak yang penurut.

Salah satu faktor lain yang penting untuk diperhatikan dalam membahas pola pengasuhan orang tua adalah tahap perkembangan anak. Hal ini penting untuk disadari orang tua karena setiap tahap (fase) perkembangan anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan memengaruhi perkembangan anak, sehingga keduanya dikatakan memiliki hubungan yang erat (Picauly et al., 2021).

Pada rentang usia responden yaitu 18 tahun sampai 24 tahun, tahap perkembangan anak menurut teori psikososial oleh Erik Erikson yang perlu dibahas hanya sampai pada tahap remaja. Tahap *infancy* (bayi) sangat bergantung pada kualitas pengasuhan dari orang lain. Bila ibu atau pengasuh lebih banyak memberi elemen rasa nyaman seperti menyediakan makanan dan memperdengarkan suara yang ramah, maka bayi akan mengembangkan rasa percaya. Anak pada tahap *early childhood* (kanak-kanak awal) yang sudah dibekali dengan rasa percaya akan mulai aktif dan menunjukkan potensi untuk berbuat sesuatu sendiri. Dukungan dari ibu atau pengasuh yang sabar mengarahkan dan tidak membatasi anak akan memunculkan kepercayaan diri yang tinggi melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, membantu anak menjadi pribadi yang diinginkan. Selanjutnya, tahap *pre-school* (usia bermain atau prasekolah) menonjolkan kemahiran anak dalam aspek

motorik dan bahasa, sehingga cenderung antusias dalam melakukan sesuatu sesuai imajinasinya. Ibu atau pengaruh yang memberikan anak kesempatan untuk menerima tanggung jawab atas diri dan perilaku mereka akan mengembangkan sikap inisiatif pada anak. Setelah itu, anak pada tahap *school age* (usia sekolah) akan berkembang dalam bidang akademik dan sosial. Bila anak mendapat pengakuan yang cukup dari ibu atau pengasuh, guru-guru, atau teman sebayanya, maka anak akan menjadi individu yang percaya diri. Terakhir, individu pada tahap *adolescence* (remaja) akan mengalami peralihan, di mana secara biologis mereka sudah dewasa, tetapi secara psikis mereka belum cukup matang untuk melalui masalah yang berat. Remaja akan cenderung mencoba berbagai hal baru untuk mencari jati dirinya. Dengan arahan yang tepat dari orang tua atau pengasuh dan dukungan berupa tidak selalu mengekang, remaja dapat memilih dan mengembangkan identitasnya (Rerung, 2021).

Lewoleba & Fahrozi (2020) mengungkapkan beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dalam dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud berupa faktor yang berhubungan dengan kekerasan seksual dilihat pada diri individu. Faktor-faktor ini mencakup faktor kejiwaan, faktor biologis, faktor moral, serta balas dendam dan trauma masa lalu. Faktor kejiwaan berupa keadaan diri yang mendorong seseorang melakukan kekerasan seksual, seperti dari nafsu seks yang abnormal atau gangguan psikologis akibat pernah menjadi korban kekerasan seksual. Faktor biologis berupa kebutuhan seksual yang merupakan salah satu kebutuhan biologis yang sama dituntut pemenuhannya dengan kebutuhan makanan dan kebutuhan proteksi. Faktor moral berupa faktor yang menyaring munculnya perilaku menyimpang. Selain itu, ada juga pelaku-pelaku kekerasan seksual yang terdorong melakukan kekerasan seksual karena ingin membalas dendam, dipengaruhi oleh trauma masa lalu saat menjadi korban, dan muncul motivasi mau merasakan kembali perasaan tersebut.

Lewoleba & Fahrozi (2020) juga mengungkapkan beberapa faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak. Pertama, faktor budaya, di mana ada pola relasi kuasa antara orang dewasa dan anak. Pandangan orang dewasa memiliki hak kepemilikan atas anak menimbulkan pola hubungan yang menguasai, menyebabkan timbulnya kekerasan seksual bahkan penelantaran. Kedua, faktor ekonomi, di mana anak-anak yang berasal dari keluarga miskin, yang ditelantarkan dan hidup di jalanan cenderung rentan menjadi korban kekerasan seksual. Kemiskinan juga dapat menjadi faktor penyebab secara tidak langsung, karena kemiskinan cenderung mendorong isteri-isteri untuk bermigrasi di dalam maupun keluar negeri untuk menghidupi keluarga, meninggalkan

para kepala keluarga kesepian dan akhirnya melampiaskannya kepada anak. Ketiga, minimnya kesadaran kolektif terhadap perlindungan anak di lingkungan pendidikan, di mana Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UUPA) telah menyebutkan lima pilar penyelenggara perlindungan anak, yaitu orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara, tetapi hal ini belum sepenuhnya disadari di dunia pendidikan. UUPA justru sering menjadi pintu kriminalisasi bagi tenaga pendidik. Keempat, paparan pornografi, di mana pornografi menimbulkan kerusakan otak yang mengakibatkan anak berpotensi mengalami gangguan psikis dan emosional, apalagi saat anak beranjak dewasa. Kelima, lemahnya penegakkan hukum dan ancaman hukuman yang relatif ringan, di mana diperlukan pengorbanan mental yang tinggi dalam proses hukum yang harus dilalui korban kekerasan seksual. Hal ini membuat para korban cenderung menghindari proses hukum tersebut. Keenam, disharmoni antar produk perundang-undangan terkait masalah anak, di mana banyaknya pasal-pasal yang berkaitan dengan masalah anak cenderung belum sinkron satu sama lain. Ketujuh, anak dalam situasi bencana dan gawat darurat, di mana terpisahnya anak-anak dengan orang tua membuat anak-anak semakin rentan mengalami kekerasan seksual, perdagangan dan penculikan, hingga eksploitasi seksual. Kedelapan, dampak pengembangan industri pariwisata, di mana terdapat beberapa pengembangan kawasan pariwisata diduga menjadi tempat eksploitasi seksual dan prostitusi terselubung, hingga adanya Pariwisata Seks Anak (PSA).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden usia 18 tahun memiliki pola asuh otoriter, sedangkan responden usia 19 tahun, 20 tahun, dan 21 tahun sebagian besar memiliki pola asuh otoritatif. Hal ini didukung oleh Picauly et al. (2021) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang memperhatikan usia anak akan berpengaruh pada perkembangan anak. Selama seseorang menjalani hidup dari masa kanak-kanak hingga remaja atau dewasa, orang tua tidak dapat menerapkan hanya satu pola asuh. Orang tua harus menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak berdasarkan usianya. Sarwar (2016) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter lebih tepat untuk anak-anak karena mencegah mereka menjadi nakal. Orang tua dengan pola asuh otoriter merupakan orang tua yang tegas, disiplin, dan akan mendorong anak untuk patuh dan memiliki etika. Sementara, Nijhof & Engels dalam Sarwar (2016) juga mengungkapkan bahwa pola asuh otoritatif berperan dalam perkembangan remaja yang sehat secara psikologis dan sosial. Pola asuh otoritatif akan membantu individu untuk mengembangkan kemandirian, *self-esteem*, kemampuan menerapkan mekanisme koping, dan mengembangkan citra diri yang positif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden laki-laki dan perempuan sebagian besar memiliki pola asuh otoritatif, namun responden laki-laki paling sedikit memiliki pola asuh otoriter dan responden perempuan paling sedikit memiliki pola asuh permisif. Hal ini sesuai dengan disebutkan oleh Yoga dalam Trianingsih (2021), yaitu bahwa anak perempuan cenderung lebih gampang terpengaruh oleh lingkungan dan lebih rentan dengan bahaya. Hal ini menyebabkan orang tua cenderung lebih protektif kepada anak perempuan. Disebutkan juga bahwa anak perempuan cenderung dituntut untuk lebih pasif dibandingkan anak laki-laki yang lebih agresif.

Pada penelitian ini, diperoleh hasil sebagian besar responden dengan semua urutan kelahiran memiliki pola asuh otoritatif. Sujanto dalam Untariana & Sugito (2022) menyebutkan bahwa setiap anak dalam keluarga mendapat pola asuh yang berbeda sesuai dengan urutan kelahiran mereka, yang kemudian akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian mereka. Penelitian Untariana & Sugito (2022) sendiri menyimpulkan bahwa ada perbedaan pola asuh anak berdasarkan urutan kelahirannya, dinilai dari kedekatan orang tua dan perlakuan orang tua terhadap masing-masing anak. Perbedaan pola asuh juga dipengaruhi oleh kebutuhan masing-masing anak.

Simpulan

Dari 108 responden, didapat sebanyak 90% mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual dan 10% mahasiswa yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual. Pola asuh yang dominan didapati pada mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual di Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi adalah pola asuh otoritatif. Namun diteliti mahasiswa yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual juga didominasi oleh pola asuh otoritatif. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang memengaruhi kekerasan seksual. Pola asuh juga berkaitan erat dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, tidak bisa diambil kesimpulan bahwa kekerasan seksual didominasi oleh pola asuh otoritatif.

Daftar Pustaka

- Buri, J. R. (1991). Parental authority questionnaire. *Journal of Personality Assessment*, 57(1), 110-119.
- Darmagita, S. F., & Susanto, H. (2022). Adaptasi Alat Ukur Parental Authority Questionnaire Revised (PAQ-R) untuk Orang Tua Dengan Anak Usia 2-18 tahun. *Psikostudia*, 11(4), 561-574.

- Dewi, F. N. (2021). Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa. *Konseling Edukasi*, 5(1), 46-62. <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>
- Diana, P., & Irawati, A. C. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Rampai Jurnal Hukum (RJH)*, 1(2), 60-67. <https://doi.org/10.35473/rjh.v1i2.2238>
- Haniyah, F. N., Novita, A., & Ruliani, S. N. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja. *Open Access JKT Journal of Health Science*, 1(7), 242-250. <https://doi.org/10.53801/oajhs.v1i7.51>
- JDIH BPK. (2021). Permendikbudriset No. 30 Tahun 2021 [Internet]. Retrieved August 21, 2024, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/188450/permendikbud-no-30-tahun-2021>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (n.d.). SIMFONI-PPA [Internet]. Retrieved August 21, 2024, from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27-48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Jurnal Pendidik Anak Usia Dini*, 3(2), 115-122.
- Mustabsyiah, L., & Formen, A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Pada Sikap Tanggung Jawab. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Nurkhasanah, S., Sary, L., & Aryastuti, N. (2024). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Pelecehan Seksual. *Jurnal Kesehatan Komunitas (J Community Health)*, 10(2), 262-271. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol10.iss2.1608>
- Pali, C., Lotulung, L., Setiabudhi, D., Kojansow, A., Mandey, V., & Sondakh, A. (2024). Psychological effects of Ministerial Regulation No. 30/2021 on Campus Residents at Sam Ratulangi University: Attitudes and impacts. *International Journal of Psychological Science*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.11648/j.ijps.20240401.11>
- Picauly, M. F., Sahertian, N. L., & Lumamuly, P. C. (2021). Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Perkembangan Usia Anak Menurut Pemikiran Erik Erikson di Persekutuan Doa CEB Ministry. *Epigraphe*, 5(2), 324-335. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.312>

-
- Rerung, A. E. (2021). Menciptakan Self-Efficacy Pada Anak Usia 19-22 Tahun Dengan Menggunakan Pola Asuh Teori Psikososial Erik Erikson Di Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari Klasis Wotu. *MASOKAN*, 1(2), 91-109.
- Sanvictores, T., & Mendez, M. D. (2024). Types of parenting styles and effects on children [Internet]. Treasure Island, FL: StatPearls Publishing. Retrieved August 24, 2024, from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK568743/>
- Sarwar, S. (2016). Influence of Parenting Style on Children's Behaviour. *Journal of Education and Educational Development*, 3(2), 222-249. <https://doi.org/10.22555/joeed.v3i2.1036>
- Trianingsih, U. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pada Usia Pra Sekolah Di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya [Bachelor's thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah].
- Untariana, A. F., & Sugito. (2022). Pola pengasuhan bagi anak berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal Obsesi*, 6(6), 6940-6950. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2359>